

**POLA INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT MULTIETNIK
DI TOMONI, KABUPATEN LUWU TIMUR**
*SOCIAL INTERACTION FORM OF MULTIETHNIC SOCIETY
IN TOMONI, EAST LUWU REGENCY*

Abdul Asis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: asisabdul72@gmail.com
Diterima: 22 Januari; Revisi: 29 Maret; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

This study aims to determine the social interaction form of multiethnic society in Tomoni Village, Subdistrict of Tomoni, East Luwu Regency. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, interview, documentation and focus group discussion (FGD), while data collection tools are observation guides, interview guidelines, and documentation. The study results showed that the social interaction form that occurs between multiethnic societies is harmoniously. This can be seen from the existence of cooperative relationships between them, such as mutual cooperation and society services in the neighborhood, cleaning worship places, assisting in any calamity, visiting each other in marriage or salvation parties, helping each other in the construction of new homes, and others. Another thing that was encountered is attending every meeting invitation at the village hall or holding a meeting to resolve a conflict if there was an interethnic misunderstanding.

Keywords: social interaction form, society, multiethnics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial masyarakat multi-etnik di Kelurahan Tomoni, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi terpusat (*Focus Group Discussion/FGD*), sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat multi-etnik berlangsung harmonis. Hal tersebut terlihat dengan adanya hubungan kerjasama di antara mereka, seperti gotong royong dan kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, membersihkan tempat ibadah, membantu dalam setiap musibah, saling mengunjungi dalam kegiatan hajatan perkawinan atau aqiqah, saling membantu dalam setiap pembangunan rumah baru, dan lain-lain. Hal lain yang ditemui adalah menghadiri setiap undangan rapat di balai desa atau mengadakan pertemuan untuk menyelesaikan konflik jika terjadi kesalahpahaman antar-etnik.

Kata kunci: pola interaksi sosial, masyarakat, multi-etnik.

PENDAHULUAN

Luwu Timur merupakan salah satu wilayah dalam pemerintahan Provinsi Sulawesi Selatan. Berbagai macam etnis mendiami wilayah ini, antara lain: etnis Jawa, Bugis, Makassar, Bali, Lombok, Toraja, Madura, Sunda, Cina, Pamona, dan etnis-etnis lainnya. Demikian pula agama yang dianut oleh masyarakatnya cukup bervariasi yaitu Islam, Nasrani (Katholik dan

Protestan), Hindu, dan Budha dan yang paling banyak penganutnya adalah Islam. Sedangkan etnis yang paling banyak penduduknya adalah etnis Jawa dan etnis Bugis. Sumber informasi di lapangan bahwa keberadaan etnis-etnis Jawa hingga saat ini sudah merupakan generasi ketiga. Kehadirannya di wilayah ini diperkirakan sudah ada sejak 1938 ikut dalam kegiatan program

transmigrasi pemerintah Hindia Belanda yang dikenal kolonisasi.

Di Kecamatan Tomoni (dulunya masih gabung Kecamatan Mangkutana) merupakan wilayah persebaran transmigrasi dan telah membentuk sebuah desa atau perkampungan dengan nama-nama daerah di Jawa. Beberapa desa-desa baru yang terbentuk tersebut masing-masing penduduknya dihuni oleh mayoritas etnis Jawa, etnis Bali, dan etnis Lombok. Sedangkan etnis-etnis Bugis, Toraja, Pamona dan etnis lainnya menyebar ke beberapa desa yang ada di wilayah Kecamatan Tomoni dan Kecamatan Mangkutana tersebut.

Kehadiran masyarakat multietnik di wilayah Tomoni membawa perubahan dan perkembangan di bidang sosial ekonomi. Sekarang ini wilayah Tomoni tergolong maju dan berkembang jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Luwu Timur. Karena potensi wilayah geografis yang subur dan tergolong maju sehingga memungkinkan banyak etnis-etnis dari luar hijrah ke wilayah Tomoni mencari pekerjaan dan mengembangkan usaha, baik di bidang ekonomi, perkebunan, pertanian dan perdagangan di daerah ini.

Menyinggung masyarakat multietnik di wilayah tertentu, maka ada yang disebut dengan istilah kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Golongan atau kelompok sosial yang jumlahnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan kelompok atau golongan lainnya maka di sebut kelompok minoritas karena jumlahnya tergolong sedikit, dan telah bercampur dengan etnik lain yang telah menetap lama. Sebaliknya kelompok sosial yang jumlahnya lebih banyak dan telah dahulu menempati wilayah tersebut maka disebut kelompok mayoritas. Tetapi berbeda halnya di wilayah Tomoni, suku Pamona yang dianggap etnis lokal justru komunitasnya/kelompoknya paling sedikit jumlahnya.

Menurut Narrol dalam (Liliweri, 2007:9) mengatakan bahwa kelompok etnik dikenal sebagai populasi yang mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan

dalam suatu bentuk budaya. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Nilai budaya atau *cultural values* tidak berbeda maknanya dengan nilai-nilai. Tambahan istilah "budaya" ditujukan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai ini bersifat *cultural* (bersifat budaya), yang berarti berada pada tataran ide atau pengetahuan. Dari sudut pandang tertentu, nilai-nilai dapat didefinisikan sebagai perangkat simbolis yang digunakan oleh manusia untuk menempatkan, menggolongkan, mengklasifikasi berbagai simbol atau aspek dari realitas ke dalam kategori-kategori tertentu, terutama kategori baik buruk, boleh-tidak boleh, atau kategori-kategori di antaranya, seperti agak baik, kurang baik, dan seterusnya. Penempatan ke dalam kategori-kategori tertentu ini kemudian akan turut menentukan dilakukan atau dijalankan tidaknya suatu pola perilaku tertentu (Ahimsa, 2007:1-2).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Tomoni yang multikultur akan terjadi interaksi sosial yakni hubungan timbal balik antarmanusia dalam kehidupan masyarakat. Adapun manusia sebagai insan individu masing-masing memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda. Kehidupan sosial akan terdiri atas kelompok manusia yang beragam karakter dan kepribadian. Apabila dua orang saling mengadakan interaksi, maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Karakter dan kepribadian merupakan dorongan secara internal yang melahirkan tingkah laku (Setiadi dan Kolip, 2011:95).

Menurut Kimball Young (dalam Ary H. Gunawan, 2000:33) mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan sosialisasi hubungan interaktif di mana seseorang dapat mempelajari kebutuhan sosial dan kultural yang menjadikan sebagai anggota masyarakat. Hal ini tampak bahwa sosialisasi merupakan suatu proses belajar kepada seseorang agar dapat mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, agar nanti dapat hidup di masyarakat dengan layak. Karena itu, sosialisasi merupakan proses

belajar bagi seseorang. Sedangkan interaksi sosial adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih.

Ismail dan Taufiq (1995:112) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat disebut dengan kontak sosial yaitu suatu bentuk proses sosial yang dilakukan oleh masyarakat, karena merupakan syarat yang paling utama untuk terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Selain itu, interaksi sosial merupakan bentuk hubungan kepada manusia secara dinamis menyangkut hubungan antara perorangan atau kelompok.

Menurut Sumadi (2007:195-196) bahwa kemajemukan etnis yang ada dalam masyarakat bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi akan menjadi alat perekat persatuan melalui adaptasinya walaupun tidak sepenuhnya mampu meleburkan diri dalam budaya lokal daerah yang bersangkutan. Sedangkan di sisi lain merupakan sumber konflik yang laten jika konsep multikultur tidak sesuai dengan proporsinya.

Nilai budaya yang berbeda pada setiap etnis akan menimbulkan sikap dan cara berfikir yang berbeda pula. Demikian juga dalam perilaku yang diambil meskipun dalam masalah yang sama. Perbedaan potensial ini menimbulkan konflik, terutama pada masalah-masalah yang berkaitan dengan interaksi antaretnik. Setiadi dan Kolip (2011:361) menyatakan bahwa akar dari timbulnya konflik di antaranya adalah benturan antarkepentingan baik secara ekonomi ataupun politik. Banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi atau perpindahan dari suatu tempat yang padat penduduk ke tempat lain yang masih jarang penduduknya. Di tempat yang baru tentu saja masyarakat harus melakukan interaksi dan adaptasi sosial terutama adaptasi antaretnik. Interaksi dan adaptasi yang dilakukan tidak hanya pada masyarakat setempat saja namun juga harus pada lingkungan sekitarnya. Beradaptasi dengan kebudayaan baru merupakan hal yang tidak mudah, selain harus memahami kebiasaan ataupun belajar menerima kebudayaan suku lain yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan yang selama ini telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak kecil.

Sebagai masyarakat pendatang dengan budaya dan agama yang dimiliki tentu harus dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian tersebut akan memberikan dampak pada terbinanya kerukunan di antara anggota masyarakat. Abdullah dan Leeden (1986:181) menyatakan bahwa seluruh kegiatan manusia bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhannya. Hidup berarti menyesuaikan dengan dunia fisik di sekeliling dan dunia sosial di mana tempat menjadi anggota masyarakat.

Masuknya penduduk dari luar dengan berbagai bentuk budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang dibawa akan menjadikan keanekaragaman di wilayah tersebut cukup bervariasi. Keanekaragaman suku, budaya, agama, adat istiadat dan bahasa yang ada di Kelurahan Tomoni dapat menimbulkan integrasi dan rentan akan terjadinya konflik, baik dalam skala kecil maupun dalam skala besar yang pada akhirnya dapat merusak sistem yang ada dalam masyarakat.

Selain perbedaan dalam segi agama, budaya, adat istiadat dan bahasa yang bermukim di Kelurahan Tomoni, dalam bidang ekonomi juga mampu bersaing dengan penduduk lokal. Kemampuan tersebut di satu sisi memiliki dampak positif yaitu terpenuhinya kebutuhan dalam bidang sandang, papan dan pangan, namun di sisi lain hal itu juga akan dapat berdampak pada munculnya konflik sosial karena terjadinya kesenjangan ekonomi.

Batasan dalam ruang lingkup penelitian ini adalah Kelurahan Tomoni Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Penduduk yang mendiami Kelurahan ini penduduknya di dominasi oleh masyarakat pendatang, khususnya suku Jawa, suku Bugis, suku Bali, dan suku Toraja. Sementara suku Pamona yang dikenal sebagai penduduk lokal atau penduduk asli jumlahnya paling sedikit dan semakin berkurang. Walaupun penduduk suku Pamona jumlahnya paling sedikit namun dalam kesehariannya hidup berdampingan selalu berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai

hal khususnya terkait dengan bidang ekonomi, dan tanpa menimbulkan ketegangan sosial dan dapat mewujudkan integrasi sosial.

Karena itu, diperlukan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya lingkungan sekitar untuk dapat melakukan interaksi dengan individu lain, agar dapat diterima dalam lingkungan sosial. Begitupun, jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”, mungkin peribahasa itulah yang dapat menggambarkan usaha masyarakat migran mendatangi daerah yang baru perlunya melakukan penyesuaian dan membawa diri sehingga terjadi proses sosial seperti terjadinya interaksi sosial sampai pada tahap sosialisasi bagi masyarakat pendatang lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian sebagai berikut: 1) Etnik-etnik apa saja yang berdomisili di dalam masyarakat Kelurahan Tomoni. 2) Arena-arena apa saja masyarakat multietnik melakukan hubungan interaksi secara intensif, dan 3) Nilai-nilai apa saja yang dimiliki setiap etnik yang menjamin terjaganya integrasi sosial pada masyarakat di Kelurahan Tomoni.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan, adalah: 1) Untuk mengetahui etnik-etnik apa saja yang berdomisili di dalam masyarakat Kelurahan Tomoni. 2) Untuk mengetahui arena-arena apa saja masyarakat multietnik melakukan hubungan interaksi secara intensif. 3) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang dimiliki setiap etnik yang menjamin terjaganya integrasi sosial pada masyarakat di Kelurahan Tomoni.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) dengan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Data yang bersumber pada

tatanan realitas sosial yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Menurut Bogdan dan Taylor (1993:35) pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistik* (utuh).

Selanjutnya Moleong (2000) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya. Sementara Sugiono (2008:1) memandangnya sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), yakni suatu metode penelitian yang meneliti kondisi objek secara alami. Melihat jenis dan sifat penelitian yang alami, maka pendekatan ini diarahkan pada individu dan kelompok secara kolektif (sebagai suatu sistem).

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu dilakukan (FGD) *Focus group Discussion* untuk menjaring dan mencocokkan data yang didapat di lapangan. Teknik pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian disimpulkan dan diinterpretasikan (Milles dan Huberman, 1992:17). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada buku Moleong (2000) yang berjudul “Metode Penelitian Kualitatif”, bahwa salah satu ciri khas penelitian kualitatif adalah peneliti sebagai instrumen. Olehnya itu, dalam analisis data dapat dilakukan di lapangan walaupun analisis data secara intensif barulah dilakukan sesudah berakhirnya pengumpulan data. Selain itu peneliti juga berusaha menjelaskan tentang suatu gejala (fakta) untuk memberikan data seteliti mungkin (Syamsudin, 1999:3).

Bungin (2003) menjelaskan bahwa teknik analisis data yang menggunakan metode interaktif yaitu mereduksi data, memilah-milah ke dalam konsep, dikategorikan, diorganisasikan, atau data-data itu display melalui pembuatan

tabel, matriks, pemaparan dan penegasan dalam kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Kelurahan Tomoni

Terbentuknya Kelurahan Tomoni yang sebelumnya adalah Desa Tomoni tidak terlepas dari sejarah Kerajaan Luwu, mengingat awal mulanya masyarakat (suku asli) yang bertempat tinggal di Kelurahan Tomoni saat ini, itu berasal dari Kerajaan Sasa Baibunta yang berkedudukan di daerah Lamuriu dan rajanya bernama Baloilo Pance. Terpencarnya masyarakat (rakyat) Sasa Baibunta disebabkan terjadinya kesalahpahaman antara Raja Sasa Baibunta dengan Datu Luwu, sehingga Kerajaan Luwu melakukan penyerangan sampai tiga kali. Walhasil Kerajaan Sasa Baibunta kalah dan pada akhirnya rakyatnya terpecah ke tiga daerah, yakni Lambarese, Lewonu dan Rompo. Daerah Rompo (artinya pertemuan) pada awalnya berkedudukan di Kaboro-Boro (nama kampung) yang dipimpin ketua adat (kepala kampung) keturunan Balailo Pance. Setelah itu pindah dan berkedudukan di Sipon (nama kampung), dan yang menjadi ketua adat (kepala kampung) yang bernama "Tanca Lino", lalu kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama "Magee".

Pada waktu kepemimpinan Magee inilah, terjadi perubahan nama Rompo menjadi Kampung "Walili" (yang artinya kembali), dan di masa kepemimpinan Magee inilah, beberapa suku lain (pendatang) datang dan bertempat tinggal dan berusaha di Walili. Terkait itu pula Kampung Walili berganti nama menjadi "Tomoni" (yang artinya berbunyi) karena pada waktu itu ketika musim kemarau datang, bunyi Sungai Tomoni sangat nyaring dan indah kedengaran dan kedudukannya berpindah ke Bulu-bulu sampai kolonialisasi datang.

Dengan adanya kolonialisasi, telah terjadi perubahan, yang awalnya Kampung Tomoni dipimpin oleh ketua adat (kepala suku) dirubah dengan sistem pemerintahan modern, sehingga Kampung Tomoni berubah menjadi kelurahan

yang dipimpin oleh "Maroangin" berkisar pada 1945, pada waktu perang kemerdekaan. Pada waktu itu, wilayah Kelurahan Tomoni berkisar, antara lain: wilayah barat dibatasi dengan pegunungan, wilayah timur dibatasi Mulyasari (tepatnya rumahnya Tuan Muda, sekarang). Wilayah utara dibatasi dengan sungai dan di wilayah selatan berbatasan dengan Wotu (tepatnya Kaya'a, sekarang), di bawah naungan Kecamatan Mangkutana.

Setelah kepemimpinan Maroangin, Kelurahan Tomoni berubah menjadi Desa Tomoni di bawah kepemimpinan "Satundan" selaku kepala desa, berkisar pada 1970. Pada waktu masa kepemimpinan Satundan inilah terjadi peristiwa DI/TII (gerombolan), dan pada saat itu pula banyak warga masyarakat Desa Tomoni masuk pasukan Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST). Sehabis kepemimpinan Satundan selaku kepala desa maka digantikanlah oleh "Ahmad Mangerang", berkisar pada 1975. Setelah Ahmad Mangerang, kepemimpinan Desa Tomoni dipimpin oleh "Pa' Saad", berkisar pada 1978. Kepemimpinan Pa' Saad hanya berkisar satu tahun, kemudian digantikan kembali oleh Ahmad Mangerang selaku Kepala Desa Tomoni. Setelah Ahmad Mangerang, Kepala Desa Tomoni dipimpin oleh pejabat sementara (PJS) kepada "Drs. Jus'an. Kemudian kepemimpinan Desa Tomoni dipimpin oleh "Sabirin", berkisar pada 1995, selaku kepala desa.

Pada waktu kepemimpinan Sabirin, Desa Tomoni mengalami pemekaran, dalam hal ini adalah Desa Mandiri. Kepemimpinan Sabirin hanya tiga tahun, hal ini disebabkan pada waktu itu kepala desa tidak diperbolehkan merangkap jabatan, karena Sabirin saat itu kepala desa sekaligus sebagai anggota TNI. Setelah kepemimpinan Sabirin, kepemimpinan Desa Tomoni dijabat oleh Ir. Rahman Sanusi sebagai Pejabat Sementara (PJS) kepala desa, sekitar 1998-1999. Kemudian kepemimpinan Desa Tomoni, di pimpin oleh "Ahmad Mangerang", berkisar tahun 2000-2008, selaku Kepala Desa Tomoni. Sampai sekarang pemerintahan Desa Tomoni dipimpin oleh Pejabat Sementara (PJS)

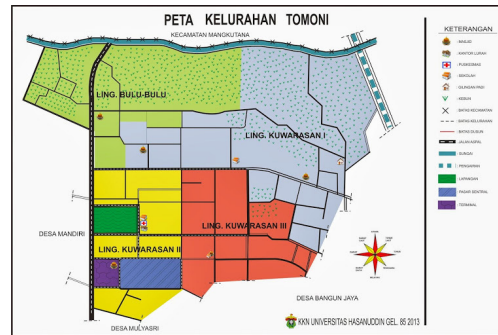
Drs. Andi Baso Tenriesa, sekaligus selaku Camat Tomoni. Hal ini disebabkan masa jabatan Ahmad Mangerang selaku kepala desa telah berakhir. Pada saat itu, Desa Tomoni merupakan salah satu desa yang dipersiapkan akan diubah statusnya menjadi kelurahan. Dalam proses perubahan status tersebut banyak terjadi pro dan kontra yang memakan waktu yang cukup lama. Dalam masa-masa tersebut pemerintah Desa Tomoni sempat dipimpin oleh Sulkarnain sebagai pejabat sementara, kepala desa sekaligus sebagai Sekretaris Desa Tomoni. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur Nomor 24 tahun 2011, Desa Tomoni secara sah telah berubah statusnya menjadi kelurahan. Namun pada saat telah ditetapkannya dengan peraturan daerah tersebut perangkat kelurahan belum terisi. Sekitar Maret 2012 barulah diangkat Sekretaris Kelurahan yaitu I Ketut Riawan Budiarta yang sekaligus merangkap sebagai Pelaksana Tugas Lurah. Perangkat Desa (Kaur dan Bendahara Desa) yang sebelumnya masih diberdayakan hingga saat ini sebagai perangkat kelurahan dengan status kepegawaian yaitu upah jasa (Diunduh pada 11 Maret 2018).

Keadaan Geografis

Kecamatan Tomoni merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Timur, dengan luas wilayah 230,09 km², kecamatan yang terletak di sebelah barat ibukota Kabupaten Luwu Timur ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Mangkutana di sebelah utara, Kecamatan Tomoni Timur di sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Wotu dan Burau, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Tomoni terdiri atas 12 desa/kelurahan berstatus desa definitif. Wilayah Kecamatan Tomoni adalah daerah yang seluruh desanya merupakan wilayah bukan pantai. Secara topografi wilayah Kecamatan Tomoni sebagian besar daerahnya merupakan daerah datar. Dari 12 desa tersebut, sembilan desa merupakan daerah datar dan 3 desa adalah daerah yang tergolong daerah berbukit-bukit.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tomoni yang merupakan ibu kota Kecamatan Tomoni. Kelurahan Tomoni memiliki luas wilayah 2 km² atau sekitar 0,87 persen dari total luas wilayah Kecamatan Tomoni atau 0,03 persen dari luas wilayah Kabupaten Luwu Timur.

PETA KELURAHAN TOMONI



Sumber: Profil Kelurahan Tomoni

Kelurahan Tomoni yang terletak di sebelah utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Mangkutana di sebelah utara. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bangun Jaya. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mulyasari dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mandiri. Kelurahan Tomoni terdiri atas empat Lingkungan dan sembilan RT. Wilayah Kelurahan Tomoni secara topografi wilayah yang sebagian besar merupakan daerah datar. Terdapat satu sungai yang mengalir Kelurahan Tomoni yang merupakan batas dengan Kecamatan Mangkutana yaitu Sungai Tomoni. Masyarakat yang mendiami kawasan ini kebanyakan bermata pencaharian sebagai pedagang, tetapi ada pula yang bekerja sebagai petani, PNS, karyawan toko, mini market, karyawan bank, warung makan dan lain-lain.



Kantor Lurah Tomoni

Penduduk

Penduduk merupakan salah satu faktor penting yang turut menentukan berkembang, maju atau mundurnya suatu wilayah dalam bidang pembangunan. Berdasarkan data administratif Kelurahan Tomoni jumlah penduduk per

September 2017 sebanyak 3.349 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.627 jiwa dan perempuan 1.722 jiwa, dan sebanyak 827 Kartu Keluarga (KK) dengan rata-rata dalam satu rumah tangga sebanyak 4 orang (Profil Kelurahan Tomoni, 2017).

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN TOMONI PER SEPTEMBER 2017

No.	Lingkungan/RT	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kuwarasan 1 (RT 001, RT 002, RT 003)	627	631	1.258
2	Kuwarasan 2 (RT 001, RT 002)	325	331	656
3	Kuwarasan 3 (RT 001, RT 002)	397	370	767
4	Bulu-Bulu (RT 001, RT 002)	278	390	668
	JUMLAH	1.627	1.722	3.349

Sumber: *Profil Kelurahan Tomoni 2017*

Dari tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa lingkungan Kuwarasan 1 merupakan lingkungan yang terpadat penduduknya, karena Lingkungan Kuwarasan 1 ini merupakan titik sentral dari ibu kota Kecamatan Tomoni sekaligus pusat perekonomian dan perdagangan yang cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat di sekitarnya dan dari desa-desa dan kecamatan tetangga. Disusul Lingkungan kuwarasan 3, Lingkungan Bulu-bulu dan Lingkungan Kuwarasan 2.

JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIK DI KELURAHAN TOMONI PER SEPTEMBER 2017

NO.	ETNIK/SUKU	JUMLAH
1	Bugis	1.653
2	Jawa	1.326
3	Tator	160
4	Makassar	108
5	Pamona	87
6	Bali	8
7	Tionghoa	7
	Jumlah	3.349

Sumber: *Papan Potensi Kelurahan Tomoni*

Etnis-etnis di Kelurahan Tomoni

Dalam perjalanan sejarah mobilitas penduduk yang dilaksanakan melalui program transmigrasi di Indonesia yang sudah mencapai

satu abad, sejak mulai pada zaman pemerintahan kolonial Belanda pada 1905 hingga saat ini, telah melalui berbagai masa pemerintahan dan kekuasaan yang berbeda. Walaupun secara demografis pengertian umum dari transmigrasi ini tetap sama dari masa ke masa, yaitu memindahkan penduduk dari wilayah yang padat ke wilayah yang kurang atau jarang penduduknya, tetapi dalam pelaksanaannya didasarkan pada latar belakang, tujuan, dan kebijakan yang berbeda-beda, baik yang tertulis secara resmi maupun terselubung (Nugraha, 2009).

Masyarakat yang mendiami Kelurahan Tomoni dari berbagai suku di Indonesia antara lain: suku Bugis, Jawa, Bali, Makassar, Pamona, Tator, dan Tionghoa. Sebelum wilayah ini dibuka sebagai tujuan transmigrasi pada zaman kolonial Belanda, orang-orang Pamona sudah ada di wilayah ini. Namun saat ini komunitas suku Pamona semakin hari semakin berkurang dan terpinggirkan. Sementara etnis Bugis dan Jawa yang paling banyak komunitasnya. Menurut informan di lapangan bahwa awalnya suku Pamona banyak menjual lahan-lahan perumahan dan pertanian kepada orang transmigran. Setelah menjual tanahnya mereka mencari tempat tinggal dan lahan-lahan perkebunan yang jauh dari permukiman para transmigran, bahkan ada yang meninggalkan dan berpindah ke daerah Poso. Karena wilayah Tomoni-Mangkutana merupakan daerah perbatasan Sulawesi Tengah,

suku Pamona komunitasnya lebih banyak tinggal di wilayah Poso.

Arena Interaksi Sosial di Kelurahan Tomoni

Pasar sebagai sarana yang menyediakan hasil-hasil produksi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Jadi pasar merupakan salah satu tempat utama masyarakat multietnik melakukan pertemuan dan menjalin hubungan interaksi dengan etnis lainnya. Baik itu sesama pedagang, penjual atau pembeli untuk melakukan tawar-menawar harga. Intensifnya hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli, yang acapkali berasal dari berbagai etnik memungkinkan untuk mengenal bahasanya bahwa orang ini dari etnis Bugis, Jawa, Pamona, Toraja, Makassar, Bali dan lain sebagainya.

Hubungan antara penjual dan pembeli yang berbeda etnis berlangsung sebagaimana biasanya. Demi kelancaran usaha dan barang dagangan mereka tentunya penjual tidak akan memilih-milih pembeli yang datang dan kepada semua pembeli meskipun berasal dari lain etnis tetap diperlakukan sama.

Selain itu tempat untuk melakukan interaksi antaretnik maupun sesama etnis adalah warung, baik itu warung kopi ataupun warung makan. Warung kopi misalnya tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari berbagai kalangan/etnis. Di samping mereka dapat duduk-duduk santai, sejenak menyandarkan punggung setelah seharian beraktivitas, nongkrong dengan kawan-kawan atau sahabat-sahabat sambil membicarakan hal penting hingga yang tidak penting, yang dapat membawa hubungan harmonis dan meningkatkan rasa saling menghargai dari satu etnis ke etnis yang lainnya.

Warung kopi bukan hanya sekedar tempat nongkrong dan ngobrol melainkan juga sebagai tempat bertemunya warga berbagai lintas budaya. Sebagai wadah dialog, diskusi dan obrolan sehari-hari masyarakat dan juga tempat menyalurkan aspirasi pendapat umum yang diutarakan, dan juga sebagai tempat bertemunya sosial budaya dan berbagai latar belakang etnis di wilayah Kelurahan Tomoni.

Selanjutnya adalah tempat ibadah merupakan arena atau wadah bertemunya dan berinteraksi antaretnik, untuk orang-orang muslim saat melakukan kerja bakti, dan membersihkan lingkungan masjid atau melakukan pertemuan atau rapat sesama pengurus masjid dari etnis-etnis yang muslim. Demikian pula rumah ibadah seperti di gereja untuk penganut agama Kristen dari berbagai etnis.

Hubungan masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni tidak terbatas dalam hubungan jual-beli di pasar, akan tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang akrab di luar arena pasar. Di luar pasar, mereka berhubungan yang diwarnai sifat kekeluargaan dengan tindakan kerjasama, dan bantu-membantu jika ada yang mengalami kesulitan, saling bersilaturahmi, atau menghadiri undangan hajatan, syukuran, pesta perkawinan, khitanan, aqiqah (cukur rambut) dan dapat pula dalam bentuk solidaritas dengan memberikan bantuan keuangan terhadap warga yang terkena musibah kebakaran atau kematian.

Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multietnik di Kelurahan Tomoni

Dari hasil penelitian, dapat dijabarkan bahwa pada dasarnya pola interaksi masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni sudah berjalan dengan baik, karena masyarakat multietnik yang berdomisili di wilayah tersebut sudah terjadi pembauran dan selama ini tidak pernah terjadi konflik fisik. Walaupun ada yang terjadi dapatlah diselesaikan oleh *tetua* adat, yang namanya masyarakat pasti ada yang namanya konflik. Pola tingkah laku yang melekat pada masyarakat Kelurahan Tomoni yang merupakan pembauran dari masyarakat transmigran, tergambar dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil penelitian tersebut maka bentuk interaksi sosial yang terjadi antara etnis-etnis yang ada di Kelurahan Tomoni, antara lain:

1. Kerjasama

Kerjasama yang terjalin pada masyarakat multietnis yang ada di wilayah Tomoni seperti:

etnis Bugis, Jawa, Bali, Makassar, Toraja, Pamona, Luwu, Cina dan lainnya adalah kerjasama dalam hubungan kerja, saling tolong-menolong, dan gotong-royong. Setiap melakukan pekerjaan apapun, maka seseorang akan membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut juga tampak pada masyarakat Tomoni dalam hidup bertetangga saling bantu-membantu dan tolong-menolong dan saling bertukar pikiran tentang hal-hal apa saja. Selain dalam bidang pertanian, terjalin pula hubungan kerja melalui usaha jual beli dari berbagai etnik. Seperti usaha-usaha orang Cina, yang memiliki toko-toko elektronik, toko *handpone* dan pertokoan mereka mempekerjakan dari berbagai etnik yang ada.

Dalam kegiatan tolong-menolong menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, karena hidup bertetangga perlu saling membantu sesama tanpa membedakan ras dan agama. Hal tersebut terlihat jika ada tetangga yang sedang mengalami kesusahan atau musibah dan jika ada seseorang atau tetangga yang meninggal. Demikian pula ketika membangun rumah baru, masyarakat saling membantu saat menaikkan rangka dan atap rumah karena memerlukan beberapa orang, sehingga tetangga dan masyarakat di sekitar turut membantu. Namun, tolong menolong tidak berlaku untuk pemasangan pondasi rumah, karena diperlukan suatu keahlian, jadi mereka mempekerjakan tukang batu dengan bayaran yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan yang peneliti lakukan, kerjasama masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk gotong royong, dan strategi dalam pola hidup bersama yang saling meringankan beban masing-masing pekerjaan yang terkait membangun rumah dan bersih-bersih lingkungan, dan tempat ibadah. Adanya kerjasama semacam ini merupakan suatu bukti adanya keselarasan hidup antarsesama, terutama yang masih menghormati dan menjalankan nilai-nilai kehidupan, yang biasanya dilakukan

masyarakat pedesaan. Dengan demikian sudah tidak asing lagi bahwa gotong royong masih sering dilakukan seperti membangun rumah baru, membersihkan rumah ibadah, membersihkan lingkungan setiap hari Jumat sebagai bagian dari nilai solidaritas sesama warga.

2. Asimilasi

Asimilasi adalah pembauran dua kebudayaan. Dalam hal ini yang terjadi pada interaksi multietnik yakni adanya sikap toleransi antara mereka dan terjadinya perkawinan campuran (etnis Jawa dan etnis Bugis, etnis Toraja dan Bugis, Jawa dan Bali). Di lingkungan Kelurahan Tomoni telah terjadi banyak perkawinan campuran antarsuku. Terlihat bahwa penduduknya cukup terbuka dengan suku satu dan suku lainnya, mereka tidak melarang anak-anak menikah dengan suku lain asalkan mereka seiman. Ada orang Toraja menikah dengan laki-laki dari etnis Bugis, saat mau menikah perempuan Toraja ini masuk Islam, Adapula perempuan dari etnis Bali menikah dengan orang Jawa, perempuan Bali pun mengikuti agama suaminya dengan menjadi mualaf, dan masih banyak lagi etnis-etnis lain yang melakukan perkawinan campuran antaretnik. Hal tersebut menjadikan hubungan antaretnik semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campuran ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

3. Komunikasi

Interaksi sosial masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni, merupakan aktivitas yang mengarah pada proses sosialisasi untuk menuju terciptanya harmoni kelompok, sedangkan aktivitas-aktivitas untuk adaptasi merupakan aktivitas tujuannya. Selain interaksi sosial, ada hubungan timbal balik di mana terlihat bentuk-bentuk dari komunikasi multietnik yang terjadi dengan sendirinya.

Interaksi masyarakat multietnik dengan kebudayaan berbeda, memerlukan strategi komunikasi yang efektif. Hubungan antarbudaya

dan komunikasi penting diketahui untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Dalam pergaulan sosial terutama lintas budaya, kadang-kadang nilai yang dianggap positif dalam suatu budaya dipandang negatif atau netral dalam budaya lain. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan personal dalam berhubungan dan berinteraksi antarindividu sehingga paling tidak dapat menepis perbedaan nilai-nilai (yang berhubungan dengan pandangan) tersebut untuk dapat berkomunikasi sejajar. Jadi komunikasi benar-benar merupakan jalur utama masyarakat manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing saat berkomunikasi sesama suku/etnis. Namun ketika mereka berbicara di luar etniknya mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga mereka memudahkan masyarakat multietnik menjalin komunikasi dengan lancar tanpa ada ketersinggungan etnik satu dan etnik lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi di tempat-tempat umum maka proses interaksi dapat berjalan dengan baik. Pembauran masyarakat multietnik dapat terjadi dengan baik dan lancar saat terjadi transaksi jual beli yang terjadi di pasar, di kios-kios, di warung makan, warung kopi, di tempat pertemuan desa dan tempat-tempat lainnya.

Dalam masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni hampir tidak pernah ada konflik fisik, yang terjadi hanya konflik nonfisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan. Contohnya dalam musyawarah pemilihan kepala desa, pembentukan struktur organisasi, misalnya organisasi dalam masyarakat untuk pembentukan kelompok tani, dan musyawarah lainnya. Persaingan yang terjadi pada masyarakat terjadi dalam bidang ekonomi, yang mana masyarakat Bugis dan Jawa yang lebih menonjol dibandingkan etnis-etnis lainnya. Namun, masyarakat suku Pamona menyadari bahwa keberhasilan seseorang dari

(suku Bugis dan Jawa) tersebut dilakukan karena bekerja keras, sehingga dapat dijadikan contoh bagi suku lain untuk berusaha lebih keras dalam kesejahteraan hidup.

Interaksi sosial masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni membuahkan alternatif positif yakni pertemuan antarkelompok etnis masyarakat yang berbeda ternyata mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Kondisi ini akan terus terjaga jika rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik, mengurangi hal-hal yang dapat menyebabkan timbulnya benturan atau konflik antaretnis, perasaan terbuka dalam bertoleransi sehingga perbedaan-perbedaan yang ada dapat dikurangi. Masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda, khususnya etnis Jawa awalnya adalah transmigran dan sudah generasi ketiga tinggal di wilayah Tomoni dan berbaur dengan etnis Pamona dan etnis-etnis lainnya seperti etnis Bugis, Toraja, Makassar, Bali, dan Lombok. Dampak positif yang ditimbulkan masyarakat multietnik khususnya di Kelurahan Tomoni dan umumnya di Kecamatan Tomoni menjadikan wilayah ini maju dan berkembang dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Luwu Timur.

Akulturasi budaya masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni menambah keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Pengalaman baru mereka dapatkan, hidup berinteraksi dengan masyarakat multietnik mengenal ide-ide, sikap, tingkah laku dan nilai-nilai baru. Bahkan memungkinkan mereka untuk saling mengamati, meniru, memanfaatkan, berkomunikasi dengan lingkungan baru. Perubahan demi perubahan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat terus terjadi. Program pembangunan mulai maju dan berkembang, begitu juga di bidang pendidikan dan memberi peluang makin berkembangnya pembangunan di berbagai bidang demi tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.

Pertemuan masyarakat multietnik di

Kelurahan Tomoni menimbulkan dampak negatif yakni perlu waktu lama dalam penyesuaian. Termasuk dalam komunikasi dalam hal bahasa serta suatu kesadaran untuk menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola interaksi sosial pada masyarakat multietnik (Bugis, Jawa, Bali, Toraja, Pamona, Makassar, Cina) di Kelurahan Tomoni berjalan dengan sangat harmonis dengan kemajemukan etnis yang ada. Hal itu tercermin terjalannya kerjasama antaretnis yang ada. Baik itu kerjasama dalam bentuk gotong royong maupun dalam bidang perdagangan dan perekonomian. Adapun arena-arena tempat melakukan interaksi masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni, antara lain di pasar, di warung kopi, tempat-tempat ibadah, di acara-acara hajatan, di sekolah/kantor, dan lain sebagainya.

Interaksi sosial masyarakat multietnik di Kelurahan Tomoni menimbulkan dua proses yaitu proses asosiatif dan disosiatif. Pada proses asosiatif interaksi sosial yang terjadi 1) kerjasama dalam bentuk hubungan kerja saling tolong menolong, gotong royong. 2) asimilasi yaitu adanya toleransi dan terjadinya perkawinan campuran (antar suku) 3) komunikasi. Sedangkan pada proses disosiatif bentuk interaksi yang terjadi yaitu hampir tidak pernah terjadi konflik fisik dan hanya konflik nonfisik seperti perbedaan pendapat yang terjadi dalam suatu musyawarah yang dilakukan.

Dampak positif dari interaksi sosial masyarakat multietnik yaitu bertambahnya keanekaragaman budaya dan meningkatkan kebersamaan. Perubahan demi perubahan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat terus terjadi. Program pembangunan maju dan berkembang, termasuk di bidang pendidikan dan memberi peluang makin berkembangnya pembangunan di berbagai bidang. Pertemuan masyarakat multietnik tidaklah menimbulkan

perbedaan dan dampak negatif yang berarti. Pertemuan masyarakat dan budaya yang berbeda ini oleh suatu kesadaran untuk menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik.

SARAN

Pembauran atau interaksi sosial yang terjadi di Kelurahan Tomoni berupa bahasa, kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi, pertanian dan adat-istiadat agar tetap dipertahankan dan ditingkatkan demi terciptanya kedamaian dalam masyarakat. Dalam perbedaan diharapkan etnis-etnis yang terlibat di dalamnya tidak meninggalkan adat-istiadat yang telah ada sebelumnya agar para generasi muda dapat melestarikan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Leeden, A.C. Van Der. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: PT. Temprint.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2007. "Nilai Budaya dan Aktualisasinya, Bermasalah dan Tak Bermasalah". Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME. (Makalah). Disampaikan Dalam Dialog Budaya Komunitas Adat. Makassar: Juli, 2007.
- Bogdan, Ribert dan Tylor J. Steven. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Geafindo Persada
- Gerungan. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosial Pendidikan Suatu Analisa Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi.

- Ismail, Muhammad dan Taufiq, Amal. 1995. *Pengantar Sosiologi*. Surabaya: UINSA Press.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexi J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedi & Jalaluddin Rahmad. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Setiawan 2009. *Sejarah Transmigrasi*. Online diakses <http://nugraha.-suarakita.com/2009/sejarah-tranmigrasi/> pada tanggal 20 Maret 2018
- Profil Kelurahan Tomoni, 2017.
- Setiadi, Elly M & Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Segala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi, Ketut. 2007. “Apresiasi Estetika dan Etis Multikultur Di Indonesia: Mencegah Disharmoni, Menjaga Kebertahanan NKRI”. Dalam *Jurnal Seni Budaya Mudra*. Vol 21. Denpasar: Institut Seni Indonesia.
- Syamsudin, S. 1999. *Pengolahan Data Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Bahasa. UIN Sunan Kalijaga.<http://kelurahantomoni.blogspot.co.id/2013/07/sejarah-kelurahan-tomoni.html>. Diunduh pada tanggal 11 Maret 2018.